

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan yang telah dirasakan oleh Indonesia berdampak terhadap sektor keuangan sejak tahun 2008 yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, indeks harga saham yang turun karena larinya investor asing, pelarian modal dari bursa saham maupun dari pasar obligasi. Sehingga likuiditas sektor keuangan menjadi sangat ketat, besarnya *cost of money*, inflasi dan risiko usaha yang tinggi.

Perekonomian yang mengalami keterpurukan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak dapat menjalankan usahanya. hal ini menyebabkan peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Kelangsungan hidup perusahaan erat hubungannya dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Bagi para pemakai laporan keuangan, pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna untuk

membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan , terutama tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hani, 2013). Kegiatan usaha tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba dalam Sutedja, 2010). Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya dikarenakan perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Evaluasi mengenai audit *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan krusial bagi seorang auditor karena auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Oleh sebab itu auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 2011 : 341.2). Dalam SPAP IAI (2011) beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek;
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset;
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek;
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugaran pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting. Bencana yang tidak diasuransikan dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan yang baik tidak memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* (McKeown *et al.* dalam Sutedja, 2010).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat pada profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998:130). Susanto (2009) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas

berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aset aset yang ada untuk menghasilkan laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Sari (2011) bahwa rasio *return on assets* tidak berpengaruh signifikan

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset-aset likuid yang dimiliki perusahaan (Susanto, 2009). Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mempunyai kekuatan untuk membayar sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam membayar maka disebut illikuid. Sari (2011) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Menurut Susanto (2009) auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Chen and Church dalam Susanto (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: ekuitas yang negatif, arus kas yang negatif, laba operasi yang negatif, modal kerja yang negatif, laba bersih yang negatif, atau laba ditahan yang negatif. AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit kepada investor sebagai pengguna laporan keuangan akan mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal dengan mendapatkan pernyataan wajar. Opini auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) menemukan bahwa rasio solvabilitas yaitu *debt to total assets* yang tinggi membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada hutangnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan sehingga menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan dan mempunyai peluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera dalam Susanto, 2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Dewayanto (2010) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit yang

diterima perusahaan sebelumnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Susanto (2009), dan Sutedja (2010).

Opinion shopping adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (SEC). Teoh (1992) menyatakan bahwa ada dua kemungkinan cara perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Cara pertama adalah dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor jika auditor bekerja pada perusahaan perusahaan tertentu. Kedua, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Astuti (2012) menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011), perusahaan cenderung tidak berganti auditor meskipun opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2000) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Pergantian auditor meningkatkan probabilitas perubahan opini audit. Perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping* sebagai upaya untuk mendapatkan opini audit yang lebih baik di tahun berikutnya setelah mendapat opini audit yang lebih baik di tahun sebelumnya.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan jenis perusahaan

lainnya selain itu juga untuk menghindari *industrial effect* yang mungkin terjadi yang berarti adanya resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri dengan sektor industri yang lainnya. Sedangkan periode 3 tahun terakhir mampu mempresentasikan kondisi terkini perusahaan sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid dan relevan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai:

Apakah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti serta dapat dijadikan bahan referensi pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan opini auditor tentang *going concern*.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai informasi dan juga pertimbangan dalam melakukan investasi sehingga dapat menetapkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun bahan kajian dalam penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teori, yaitu mengenai teori agensi, opini audit, *going concern*, opini audit *going concern*, profitabilitas yang diproksikan *return on assets*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to assets ratio*, likuiditas diproksikan dengan *quick ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*. Disamping itu diuraikan pula mengenai hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka pemikiran skripsi.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai metodologi dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu meliputi penelitian kuantitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel dependennya (opini audit *going concern*) merupakan variabel *dummy*. Populasi dan sampel menjelaskan metode apa yang digunakan dalam menentukan populasi dan sampel sebagai obyek dalam penelitian ini. Teknik analisis yang dilakukan dalam tahapan analisis data sehingga dapat ditentukan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dikemukakan tentang gambaran umum obyek penelitian, yaitu nama-nama perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang diperoleh dan dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.